

## MENGINSPIRASI PELUANG USAHA MELALUI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

(Penyuluhan dan Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Sivitas  
Akademika Sinhan University South of Korea)

Misnan<sup>1)</sup>, Agus Hitopa Sukma<sup>2)</sup>, Obing Zaid Sobir<sup>3)</sup>, Hiswanti<sup>4)</sup>, Mayang Riyanti<sup>5)</sup>,  
Iswahyu Pranawukir<sup>6)</sup>, Alamsyah<sup>7)</sup>.

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7)</sup> *Institut Bisnis Dan Informatika Kosgoro 1957*

### ABSTRACT

The Inter-cultural communication is expected to inspire business opportunities and cross cultural communication. The main objection is the mind set changing of students at SDN Lenteng Agung 11 and IBI Kosgoro 1957 students for their professional career in the future. The other aim is to broaden local horizons into global ones. The inter-cultural communication has strategic potential to inspire Indonesian students to see wider business opportunities with more innovative and creatively. It is expected to lead the entrepreneurship enhancement. The method is counseling with the participatory observation combining. The result showed that the student's entrepreneurship insight appeared based on the various professions of Korean guests. The developed, high-income country, Korea rely its economic on private sector. Intercultural communication is expected to inspire Indonesian students to build businesses based on creative ideas based on Korea culture. Through this activity, there is mind set changing and increase business self-confidence among Indonesian students.

**Keywords:** Inter-Cultural, Communication, business opportunity, students.

Received: 16 April 2020

Revised: 02 Juni 2020

Accepted: 10 Juni  
2020

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Komunikasi IBI Kosgoro 1957 Jl.M.Kahfi II No.33 Jagakarsa Jakarta Selatan; Email: cckmisnan@gmail.com

## PENDAHULUAN

Judul “Menginspirasi Peluang Usaha Melalui Komunikasi Lintas Budaya” dapat diterima oleh berbagai kalangan, terutama kalangan mahasiswa dan dosen, di samping para guru dan orang tua karena mereka merasa bahwa apa yang terpikirkan selama ini tentang pekerjaan hanya berkisar pada status kepegawaian saja. Dengan adanya komunikasi lintas budaya ini wawasan mereka menjadi lebih terbuka, bahwa peluang usaha di masa depan lebih variatif, terinspirasi oleh para tamu dari Sinhan University.

Dasar pemikiran dari judul tersebut adalah karir di dunia modern yang serba digital ini. Di dalamnya menuntut kepekaan kreatif, bukan lagi harus terpatri pada profesi-profesi yang sifatnya karyawan atau pegawai belaka. Sayangnya, untuk kasus Indonesia, persoalan ini masih menemui banyak kendala. Di dunia modern, sudah pasti siapa saja akan bekerja dengan orang-orang dari seluruh dunia dalam karier profesional. Saat ini, sistem perbatasan yang relatif terbuka dan saluran imigrasi yang memicu paradigma ini dipertanyakan. Dalam arti kesiapan mentalitas lokal untuk beradaptasi. Di seluruh dunia, ada perdebatan tentang bagaimana seharusnya negara terbuka untuk imigran dan melakukan bisnis lintas batas.

Mengomentari manfaat argumen itu sesungguhnya hanya akan memicu wacana, tetapi apa yang dapat ditawarkan dari wawasan unik tentang bagaimana hubungan bisnis multikultural ini telah membantu pengusaha menjadi profesional merupakan hal yang sangat prospektif. Kedatangan mahasiswa dan dosen dari Sinhan university tentu bukan satu-satunya tantangan ini. Jadi, di sini ada beberapa wawasan kunci dari beberapa pengusaha yang memiliki pengalaman luas dalam bekerja dengan orang-orang dari lintas batas, bahasa dan budaya. Baik itu berbicara dengan seseorang dalam bahasa mereka sendiri atau berbicara dengan seseorang dengan gaya budaya yang biasa mereka gunakan, ada nilai unik dalam menyusun pesan agar sesuai dengan kebutuhan. Nilai yang dapat dilihat dalam komunikasi multikultural dan multibahasa pada dasarnya adalah mutualisme harapan, bahwa semua ingin memahami dan dipahami. Jadi, jika ingin meningkatkan pengetahuan, kekayaan, dan jaringan, untuk mendapatkan peluang, maka menghilangkan hambatan bahasa adalah tempat yang baik untuk memulai. Dengan semakin beragamnya pengalaman berinteraksi dengan latar belakang budaya yang berbeda, maka akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan wawasan tentang masing-masing budaya, bagaimana mereka menggunakan teknologi baru dan cara komunikasi baru. Bisnis global harus memahami bagaimana berkomunikasi dengan budaya, bahasa, dan pasar geografis yang berbeda untuk memenuhi misi perusahaan dan membangun nilai bagi pemangku kepentingan. Jaringan global adalah aset yang sangat berharga; menginspirasi dan belajar satu sama lain merupakan sebuah keniscayaan. Yang patut ditegaskan, bahwa keragaman adalah bahan bakar kinerja tinggi - dan kekuatan personal branding seseorang.

Di sisi lain, ada sedikit kabar menghibur, ketika kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan yakni mengenai tingkat pengangguran di Indonesia yang menurun menjadi 5,28 persen pada kuartal ketiga 2019 dari 5,34 persen pada kuartal ketiga 2018. Tingkat Pengangguran Indonesia berdasarkan data, grafik historis, dan kalender rilis yang terakhir diperbarui pada

Februari 2020 dari sumber resminya <https://tradingeconomics.com/indonesia/unemployment-rate>. Melihat fenomena ini, asumsi pertama yang timbul adalah maraknya stimulus usaha yang akhir-akhir ini semakin meningkat. Banyak ahli meyakini bahwa wirausaha berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Selain menciptakan lapangan kerja, kewirausahaan juga mendorong produktivitas serta inovasi suatu negara khususnya saat menghadapi krisis. Sebagai contoh: besarnya jumlah pelaku wirausaha di Amerika Serikat menjadi penyumbang terbesar kemajuan ekonomi mereka, termasuk penciptaan lapangan kerja yang sangat tinggi (Decker, 2014).

Raksasa ekonomi dunia, yakni negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT) kini mengalami peningkatan kesejahteraan di bidang industri yang pesat adalah timbulnya motivasi wirausaha yang kuat. Ekonomi mereka bertumbuh pesat sejak tahun 1978, saat pemerintah mulai memberi ruang bagi wirausaha untuk lebih leluasa melakukan aktivitas ekonomi (Yueh, 2008). Di Asia Tenggara, dukungan yang sama terhadap kewirausahaan juga terjadi. Anthony (2015) dan Sin (2016) menyatakan bagaimana Singapura berupaya keras untuk menjadi pusat pertumbuhan kewirausahaan di Asia Tenggara. Cina memang bukan Indonesia. Kultur keduanya memang sangat berbeda. Indonesia masih kesulitan mengubah paradigma status sosial yang sudah sangat melekat. Bidang profesi yang bersifat rutinitas dan tanpa resiko masih menjadi favorit mayoritas. Bangsa Cina justru berhasil keluar dari paradigma ini dengan cepat. Hambatan budaya seperti rasa malu akan kegagalan dan kecenderungan menghindari resiko dikelola dengan berbagai insentif dan dukungan pemerintah, hingga berhasil mengubah paradigma anak muda Singapura untuk lebih terbuka terhadap wirausaha (Sin, 2016). Jadi, peran pemerintah ternyata sangat sentral dalam persoalan ini.

Pemerintah Malaysia juga menyadari pentingnya menumbuhkan pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan masyarakatnya, khususnya generasi muda. Sejak 1988 kewirausahaan sudah menjadi mata kuliah wajib di institusi pendidikan tinggi di Malaysia (Rahim & Mohtar, 2015). Kementerian Pendidikan Malaysia bahkan menargetkan 7-8% lulusan perguruan tinggi menjadi wirausaha di tahun 2020 (Jusoh, dalam Aziz, 2016). Sekali lagi, di Indonesia, pertumbuhan kewirausahaan masih rendah. Sejumlah data menyebutkan jumlah wirausaha di Indonesia masih jauh di bawah angka ideal (Kementerian Perindustrian, 2011; Riyanti, 2014). Hatta Rajasa, mantan Menteri Koordinator Perekonomian menyatakan jumlah wirausahawan di Indonesia masih di kisaran 1%, dari target 2% jumlah penduduk Indonesia, yang artinya Indonesia masih membutuhkan sekitar 4 juta wirausahawan baru (Margianto, 2012).

Riyanti (2010) menyatakan bahwa sedikitnya jumlah wirausahawan di Indonesia disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pola pikir masyarakat Indonesia yang lebih senang menjadi pegawai karena memberikan rasa aman. Kedua, pola pikir agraris yang lebih bergantung pada lingkungan dan alam sekitar, yang tidak sejalan dengan kewirausahaan yang mengedepankan kompetensi dan kreativitas individu. Ketiga, dimensi budaya bangsa Indonesia yang kurang mendukung kewirausahaan antara lain power distance yang tinggi, uncertainty avoidance yang rendah, dan semangat kolektivistik (Riyanti, 2010). Ketiga hal tersebut menghambat terciptanya perilaku inovatif, yang merupakan faktor penting dalam berwirausaha (Mangundjaya, 2011). Sebenarnya pemerintah telah mengupayakan sejumlah hal untuk mengatasi rendahnya angka wirausaha di Indonesia. Sejak tahun 2010, pemerintah mencanangkan Gerakan

Kewirausahaan Nasional yang bertujuan mencetak wirausaha-wirausaha baru. Gerakan tersebut merupakan program lintas kementerian berupa kampanye kewirausahaan, edukasi masyarakat, pelatihan, pendanaan, hingga pembinaan. Satu hal yang patut dikritisi dan dievaluasi dalam program-program pemerintah tersebut adalah sifatnya yang terlalu generik.

Program dirancang dan ditujukan bagi semua masyarakat secara seragam tanpa mempertimbangkan keunikan masing-masing etnis budaya yang ada di Indonesia. Belum ada program yang diciptakan kontekstual bagi tiap-tiap kelompok etnis yang ada. Padahal, dalam konteks kewirausahaan, perbedaan kultural di masyarakat memiliki pengaruh yang cukup penting. Sukardi (1991) dalam disertasinya menganalisis sifat-sifat yang dimiliki para wirausaha Indonesia dan menemukan ada sembilan sifat unggul kewirausahaan khas Indonesia yang ditemukan secara universal di seluruh wirausahawan yang diteliti, walaupun sejumlah studi lanjutan menemukan adanya perbedaan dinamika sifat kewirausahaan antar kelompok etnis di Indonesia (Hastuti, Thoyib, Troena, & Setiawan, 2015; Liyanto, 2006; Munir, 2013; Riyanti, 2007). Sejumlah literatur juga menemukan bahwa setiap kelompok etnis memiliki nilai-nilai kearifan lokal terkait kewirausahaan.

Pada masyarakat Jawa misalnya, terdapat ungkapan *sopo ubet ngliwet*, yang bermakna siapa bekerja keras akan menanak nasi. Dalam tembang macapat di budaya Jawa juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal terkait kewirausahaan seperti nilai-nilai profesionalitas, kerja keras, kesabaran, ketelitian, tidak menyuap, dan tidak ingkar janji (Setiyadi, 2012). Ada juga pepatah 'di mana ada air, di situ ada orang Tionghoa', yang bermakna bahwa orang Tionghoa harus dapat bertahan hidup dan berkembang di belahan bumi manapun. Dalam kelompok etnis Minang, tradisi merantau dan sejumlah nilai lain diyakini erat kaitannya dengan kewirausahaan. Alfian (2013) menemukan adanya ungkapan alam takambang jadi guru yang mengandung nilai pentingnya alam dan semesta sebagai guru dalam kehidupan, yang terkait erat sifat kewirausahaan instrumental, fleksibilitas, dan bekerja keras. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, konservatisme masih dominan. Masyarakat Jawa khususnya, yang mendiami pulau Jawa, budaya priyayi, kyai dan buruh masih sangat kental. Budaya priyayi masih banyak berpengaruh pada perikehidupan dan status. Bekerja "kantoran", guru, pejabat pemerintahan masih dipandang sebagai masa depan ideal. Demikian pula menjadi kyai, yang sangat dihormati banyak umat dengan kecukupan materi berkat ilmunya, masih juga dipandang sebagai profesi yang banyak diimpikan. Selanjutnya terdapat profesi yang tidak termasuk di dalamnya adalah buruh. Golongan ini dianggap sebagai pekerja yang tidak mendapatkan jaminan dalam menempuh masa depannya.

Di lain pihak, terdapat profesi: pengusaha. Pengusaha ini masih dianggap sebagai kerja sampingan, yang kata kuncinya sering diidentikkan dengan "jualan" dalam arti sempit. Artinya, masih sangat kuat keinginan ataupun cita-cita masyarakat yang mengharapkan profesi 'konservatif', dengan dalih bahwa dengan memperoleh status "pegawai" maka usaha dapat dibuka. Sayangnya, pandangan ini tidak berlaku sebaliknya. Misalnya dengan kemampuan berwirausaha, akan mampu pula membawahi 'pegawai-pegawai'.

Sebelum kegiatan pengabdian ini terproposalkan, terlebih dahulu ketua tim juga melakukan survei minor, dengan bertanya kepada beberapa mahasiswa, baik kelas reguler 1, 2 ataupun 3. Ternyata minat mereka untuk menjadi pegawai negeri atau guru masih cukup tinggi, bahkan ada mahasiswa yang sekarang sudah semester 5 tetapi memiliki rencana melanjutkan

pendidikan guru sekolah dasar setelah menjadi sarjana. Hal ini tentu saja cukup ironis. Di tengah gencarnya kampanye kewirausahaan, justru menjadikan mahasiswa berpandangan pesimistik. Adapun, dibandingkan kultur akademis Korea (Selatan) nuansa kewirausahaannya terpaut sangat jauh. Program-program pengembangan peluang usaha sangat beragam, yang oleh sebagian mahasiswa Indonesia dianggap asing. Bidang-bidang kepegawaian di Indonesia masih sangat diminati, namun tidak demikian dengan inovasi peluang usaha ataupun pengembangan kewirausahaan. Untuk itulah kiranya komunikasi lintas budaya yang terjalin dalam menyambut "tamun" Korea dapat memotivasi dan menginspirasi pengembangan peluang usaha mahasiswa Indonesia.

Masalah di awal pelaksanaan adalah keprihatinan cara berpikir siswa dan mahasiswa di lokasi pengabdian pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Profesi alternatif yang mereka pahami sangat sedikit. Bidang yang mereka kenal hanya berkisar pada pekerjaan guru, pegawai negeri atau tentara. Jika ada lainnya, masih tidak berjarak signifikan dari profesi-profesi yang dimaksud, misalnya pegawai pajak, bank ataupun karyawan di sebuah perusahaan terkenal. Penyuluhan tentang konservatisme wawasan dalam memandang ragam profesi tampaknya cukup berpengaruh pada siswa dan mahasiswa. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat dari kalangan mahasiswa dan siswa. Para siswa yang pada awalnya hanya berorientasi pada bidang pekerjaan yang difasilitasi negara kini perlahan berubah.

Para siswa Sekolah Dasar justru melihat bahwa tamu dari Sinhan University tidak ada yang berstatus pegawai negeri, tetapi mereka dapat datang ke Indonesia atas keahlian yang sebenarnya belum terpikirkan oleh mereka. Melihat keramahan dan sosialisasi yang telah dilakukan para mahasiswa Sinhan, anak-anak menjadi terinspirasi untuk menjadi penerjemah. Menurut mereka, sangat menarik jika dapat berkomunikasi dengan lancar terhadap orang Korea. Setidaknya ada wawasan baru yang sangat insiratif dengan adanya interaksi ini. Khusus mahasiswa, mereka secara lebih jelas dapat melihat bahwa peluang usaha itu ternyata sangat banyak, hanya kata kuncinya adalah kreativitas. Perihal kreativitas dalam menghadapi peluang dan tantangan ini menjadi syarat wajib untuk berprofesi sebagai entrepreneur. Bangsa yang maju ternyata bukan bangsa yang mengandalkan pegawai negerinya, tetapi yang paling banyak membuka peluang produktif. Pelajaran penting yang mereka dapatkan dari mahasiswa Sinhan adalah adanya dunia yang lebih luas, kesempatan yang lebih beragam, peluang yang lebih variatif dalam membuka usaha. Dengan demikian mahasiswa menjadi lebih optimis, terlebih lagi dengan statusnya sebagai mahasiswa sekaligus calon sarjana yang dapat berkolaborasi lintas negara dalam kewirausahaan.

Program ini dikembangkan dan dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan gagasan, menginspirasi siswa dan mahasiswa dalam memandang peluang usaha sebagai profesi di masa depan, utamanya belajar dari program-program peluang usaha yang sudah dikembangkan oleh negara-negara maju, seperti Korea. Gagasan profesi baru menjadi pembahasan di sekolah dan kampus. Materi pelajaran dan perkuliahan juga terdapat kemajuan dengan membicarakan budaya negara maju yang ternyata banyak profesi baru dan sangat menjanjikan. Lahan mereka mulai berpikir kreatif bahwa tidak seharusnya lagi berdesak-desakan melamar pegawai negeri yang kesempatannya sangat kecil.

Manfaat kegiatan yang diharapkan adalah terbukanya wawasan anak sekolah dasar dan mahasiswa terhadap profesi wirausaha. Profesi menjadi pengusaha kini dipahami oleh anak-anak dan mahasiswa tidak lagi dalam konteks jual beli saja, tetapi dapat dengan kreativitas dan elaborasi pengetahuan, pergaulan dan pengalaman yang luas. Dengan begitu maka akan ada peluang. Jika pada awalnya wirausaha dianggap sebagai kegiatan berjualan saja kini lebih dipahami sebagai hal mulia karena dapat menanggulangi kemiskinan. Dengan kedatangan orang Korea mereka menjadi yakin jika supaya menjadi negara maju maka Indonesia harus diperbanyak oleh kegiatan-kegiatan bisnis dan membuka lapangan pekerjaan baru.

### **METODE PELAKSANAAN**

Sifat kegiatan adalah perintisan dimana program dan pengembangan yang dilaksanakan adalah kegiatan penyuluhan dan partisipasi. Penyuluhan dilakukan dengan literasi wirausaha yang dapat diadopsi dari ragam profesi para mahasiswa Korea. Jenis-jenis pekerjaan dan bidang yang banyak ditekuni mahasiswa Korea ternyata juga memberi dampak positif pada pola pikir anak-anak dan mahasiswa. Hal ini terlihat setelah momentum tersebut mereka menindaklanjuti dengan browsing informasi yang ternyata profesi-profesi tersebut sangat terhormat dan mendatangkan penghasilan yang cukup memadai bahkan melebihi penghasilan karyawan tetap di sebuah pabrik.

Khalayak Sasaran kegiatan ini adalah:

- a. Murid sekolah dasar, agar mengenal kultur wirausaha dari budaya asing, sehingga terbentuk mind set modern dalam melihat masa depan dengan inspirasi positif terhadap pengembangan peluang usaha, seperti yang telah dikembangkan oleh dunia akademis Korea. Dengan hal inspiratif yang telah ditunjukkan oleh mahasiswa Korea, maka bidang-bidang yang mengarah kepada peluang usaha menjadi hal menarik bagi siswa. Hal ini didukung penjelasan guru mereka serta tayangan media televisi yang menyajikan pemuda yang bermasa depan cerah sebagai wirausahawan. Tidak saja dari iklan-iklan tetapi juga sinetron, terlebih lagi sinetron luar negeri yang banyak menampilkan para usahawan muda.
- b. Mahasiswa, agar terbuka wawasan yang lebih luas dalam melihat peluang pengembangan usaha di tingkat lokal dan global. Dengan selesainya kegiatan pengabdian masyarakat kolaboratif dengan mahasiswa Sinhan University, mahasiswa merasakan bahwa paradigma masa depan semakin optimis. Membuka peluang usaha tidak harus dengan modal besar sebagaimana yang mereka pahami selama ini. Dunia global yang tanpa batas ternyata tidak memerlukan lahan fisik untuk membuka lapangan usaha, tetapi membutuhkan lapangan gagasan kreatif. Mimpi untuk meniti karir di luar negeripun ternyata tidak sesulit yang mereka pahami. Modal sosial budaya dan pengelolaan kreatif justru yang menjadi modal utama. Banyak peluang yang dapat ditindaklanjuti menjadi peluang penghasilan menarik dan tidak harus menunggu lulus kuliah.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas 4 sesi kegiatan pokok, yaitu :

- a) Sesi Penyambutan (di kampus IBI Kosgoro 1957)

Kegiatan pengabdian masyarakat sudah dilakukan melalui pembekalan kepada mahasiswa dan koordinasi dengan pihak tamu. Di samping ikut aktif

dalam diskusi serta peninjauan kerja sama yang dapat ditindaklanjuti, pihak akademika IBI Kosgoro 1957 juga sudah mulai melakukan pendekatan komunikasi lintas budaya, yang antara lain dimaksudkan untuk menyosialisasikan nama Indonesia dan positioning nama Kosgoro di mata para mahasiswa dan dosen Sinhan University. Pihak IBI Kosgoro juga (tim pelaksana) juga mengabdikan diri untuk membantu sepenuhnya semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pihak Sinhan, mulai dari kebutuhan pos-pos persiapan logistik kegiatan sampai dengan implementasi kegiatan berdasarkan visi dan misi Sinhan. Pihak pelaksana turut aktif dalam menyediakan tempat untuk praktik sosial para tamu sekaligus terlibat aktif untuk menjadi objek pengabdian dari para tamu. Hal ini penting, karena dalam kegiatan tersebut tidak saja saling mengenal budaya dan bahasa masing-masing tetapi juga membuka wawasan tentang pergaulan global yang ternyata sangat mudah menuju kebersamaan dan kesepahaman. Hal ini memperikan pelajaran yang sangat berharga bagi mahasiswa, ternyata di belahan dunia lain, di luar Indonesia banyak tempat menarik untuk dijadikan peluang masa depan. Apa yang dilakukan oleh mahasiswa Sinhan menginspirasi mereka untuk "meniru" semangat kreatif yang ternyata tidak hanya mengejar dunia pekerjaan yang bersifat formal belaka.

b) Sesi Kunjungan (ke SDN Lenteng Agung 11)

Meskipun pada sesi ini juga diwarnai seremonial, tetapi seremonial yang dimaksud sudah mengarah kepada pendidikan bagi siswa dan mahasiswa. Para siswa diajarkan untuk percaya diri dan ramah serta wajar sesuai dengan derajat kesopanan dalam menerima tamu, sebaiknya mahasiswa juga diajarkan untuk selalu membantu setiap momen kegiatan tamu sesuai dengan porsinya masing-masing, dengan tetap mengedepankan sisi keintelektualan mereka. Tim pelaksana memberikan contoh dan sekaligus mengajak para guru serta siswa untuk memanfaatkan momentum ini membangun rasa saling pengertian, keramahan serta keikhlasan, sehingga didapatkan kesan yang baik di antara kedua belah pihak. Melalui pelajaran yang *learning by doing* ini tim pelaksana berhasil memotivasi siswa dan mahasiswa untuk lebih aktif dan lebih dekat memahami budaya dan bahasa Korea Selatan, yang selanjutnya membuat mereka tertarik untuk mengaitkannya dengan "peluang" yang bisa dimanfaatkan. Bidang karir yang menjadi jurusan di Universitas Sinhan memang sangat menarik. Hampir semua jurusan yang ada justru merupakan jurusan minor di Indonesia. Dengan komunikasi yang lebih intensif didapatkan pemahaman dan alasan mengapa mereka memilih jurusan-jurusan tersebut yang dalam konteks Indonesia merupakan bidang yang "kurang menjanjikan". Misalnya untuk jurusan kesehatan gigi, di Indonesia dianggap tidak menjanjikan, kecuali jurusan dokter gigi. Dengan terlaksananya komunikasi lintas budaya yang lebih dekat, maka dapat diperoleh gambaran bahwa jurusan tersebut justru lahir dari peluang yang tidak banyak diamati oleh masyarakat umum. Mahasiswa IBIK57 menjadi tersadarkan bahwa memang banyak peluang yang sebenarnya masih dianggap sebagai bidang-bidang bisnis yang tidak menjanjikan masa depan. Setidaknya mereka kini mengetahui bahwa kemajuan dan kreativitas berpikir seharusnya tidak mengikuti *common senses*, yakni pandangan awam, tetapi sebagai mahasiswa justru harus mampu "membaca" hal-hal lain dengan cara yang berbeda.

c) Sesi Bakti Sosial (ke masyarakat tidak mampu)

Banyak yang berpikir, tentang apa yang dilakukan oleh pihak Sinhan, mengapa mereka begitu repot menyediakan sejumlah kebutuhan pokok untuk dibagikan kepada masyarakat miskin jika dipertimbangkan berdasarkan biaya akomodasi mereka yang kemungkinan cukup besar dari Korea Selatan ke Indonesia. Pertanyaan ini menarik, apalagi jika dikaitkan dengan apa hubungannya dengan peluang usaha?. Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu. Tim pelaksana dan mahasiswa serta dibantu siswa dan guru, termasuk juga terdapat beberapa orang tua yang turut menyaksikan dan membantu mengarahkan jalan ke gang-gang sempit tempat tinggal masyarakat miskin yang menjadi sasaran bakti sosial. Meskipun kegiatan ini banyak diwarnai oleh aktivitas fisik, karena membantu membawakan barang-barang, tetapi dari kegiatan ini dapat menjadi pelajaran yang "sekali lagi" sangat berharga bagi siswa dan mahasiswa. Mengapa orang-orang Korea itu ternyata begitu dermawan dan peduli terhadap rakyat miskin? Yang menarik lagi adalah etos kerja mereka, yang sama sekali tidak menunjukkan "keluhan". Sebagai bagian masyarakat yang terlihat sebagai "orang-orang kaya" dalam kaca mata masyarakat Indonesia, tindakan mereka yang rela mengangkat barang-barang dan memasuki rumah-rumah warga miskin, yang kondisinya sangat tidak representatif, merupakan pemandangan kemanusiaan yang cukup mengejutkan. Apa sebenarnya motif bangsa Korea melakukan ini semua? Inilah pola pikir negara maju, yang kesadarannya sama sekali tidak lagi tradisional, lokal atau sempit. Apa yang mereka lakukan akan terpublikasi, sebagaimana disadari sangat mudah mempublikasikan kegiatan apapun menjadi viral dan mendunia. Secara langsung apa yang dilakukan oleh orang-orang Sinhan nampak biasa saja, tetapi setelah dipublikasikan justru memiliki dampak yang luar biasa. Keramahmatan dan sisi kemanusiaan yang ditampilkan akan menarik simpati dunia, yang pada akhirnya akan memunculkan brand budaya Korea, sosialisasi budaya Korea, semakin banyak mata dunia tertuju pada Korea, terlebih lagi "niat" bangsa Korea yang telah menjadikan budaya lokal mereka menjadi budaya dunia, antara lain K-Pop dan kekhasan lainnya. Mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat belajar, bagaimana fenomena ini dilihat dari sudut pandang Public Relations, sebuah kampanye PR yang sangat strategis. Bisnis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas jual beli saja, tetapi pemikiran global justru membangun bisnis dari berbagai sisi. Etos dan aktivitas kerja kemanusiaan yang ditampilkan oleh mahasiswa dan dosen Sinhan akan berefek pada trust publik dunia, sehingga apa[un yang "dijual" oleh orang-orang Korea Selatan akan diterima begitu saja.

#### d) Sesi Wawancara dan Penyuluhan Pasca Kegiatan

Dari kegiatan penyuluhan membuahkan gagasan inspiratif bagi dosen untuk mengembangkan kurikulum kewirausahaan sesuai dengan konteks kebutuhan era digital. Dari kegiatan diskusi membuahkan wawasan antara dosen dan mahasiswa tentang potensi kreatif yang dapat dikembangkan menjadi komoditas. Dari kegiatan partisipasi, mahasiswa menjadi paham jika kesepahaman dengan orang asing tidaklah sulit dan peran yang dapat dimaksimalkan dalam membuka peluang perbisnisan juga sangat potensial. Hal terpenting adalah etos kerja serius. Mahasiswa dan dosen Sinhan University sama sekali tidak menunjukkan kegiatan "setengah-setengah" atau basa-basi saja, seperti kebanyakan kegiatan sosial yang banyak terlaksana di Indonesia, yakni lebih menonjol sisi seremonial dan simboliknya saja. Orang-orang Sinhan menunjukkan kata kunci dalam bekerja, yakni "serius dan muda". Yang

dimaksud adalah mengerjakan sesuatu dengan serius, karena pekerjaan tidak pernah berpihak kepada mereka yang gemar melakukan sesuatu dengan cara yang main-main. Selanjutnya tampak muda, dalam arti semangat, giat dan energik, karena pekerjaan juga tidak akan berpihak kepada mereka yang justru menampilkan diri dalam kelemahan, kelelahan apalagi ketidakberdayaan. Dua kata kunci tersebut dapat menjadi landasan filosofis bagi mahasiswa dan dosen, bahwa bisnis, peluang dan usaha harus dijalani dan dikerjakan dengan serius serta dengan performa yang "muda". Di situlah letak branding, trust dan link dapat dibangun pesantren.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian kegiatan pengabdian ini, jika dilihat dari efek individual mahasiswa, maka tim dapat mengkuantifikasikan kira-kira di kisaran 70%. Angka tersebut sudah cukup signifikan mempengaruhi pola pikir mahasiswa dan dosen IBI Kosgoro 1957, yang indikatornya adalah warna kurikulum kewirausahaan yang tengah dikerjakan dalam format kurikulum operasional. Demikian juga sesi perkuliahan harian yang juga disisipkan pesan-pesan pengetahuan, pekerjaan dan peluang dari apa yang telah ditampilkan oleh mahasiswa dan dosen Sinhan. Yang paling terlihat adalah perubahan mind set mahasiswa, yakni menguatnya minat untuk memasuki link global sebagai peluang yang sangat mungkin mereka kerjakan. Kepercayaan mereka meningkat, meskipun ide-ide kreatifnya masih belum terbangun secara maksimal, setidaknya dari sisi emosional, mereka banyak dipengaruhi oleh kultur Sinhan yang memang patut ditiru dalam menangani permasalahan pekerjaan.

Dari sisi siswa dan khususnya mahasiswa, capaian kegiatan yang teramati dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan kegiatan sebelum dan sesudah kegiatan.

| Sebelum Kunjungan Sinhan & Kegiatan Pengabdian |   | Sesudah Kunjungan Sinhan & Kegiatan Pengabdian |   |
|--|---|--|---|
| <i>Closeness to experience</i>                 | Hal baru hanya berdampak pada kekaguman tetapi tetap ditanggapi sebagai sesuatu yang parsial. <sup>1</sup>        | <i>Openness to experience</i>                  | Keterbukaan pikiran, khususnya terhadap hal-hal baru, hal-hal yang dialami dan dilihat dengan mata kepala sendiri. <sup>2</sup> |
| <i>UnConscientiousness</i>                     | Hal yang baru hanya diterima sebagai sebuah objek yang tidak berdampak sama sekali terhadap gagasan. <sup>3</sup> | <i>Conscientiousness</i>                       | Keterbukaan hati dan telinga. Penuh kesadaran mendengarkan, baik yang terdengar   |

<sup>1</sup> Mereka lebih banyak berpendapat orang Korea kan berbeda dengan kita.

<sup>2</sup> Ternyata mereka dan kita sama, apa yang dapat mereka kita kerjakan ... kitapun mampu mengerjakan. Yang membedakan, kita lebih banyak terbelenggu pikiran konservatif akibat mitos dan tuntutan orang tua serta lingkungan tradisional.

<sup>3</sup> Korea hanyalah fenomena orang asing yang menghibur dan unik saja.

---

maupun yang  
dirasakan.<sup>4</sup>

---

Tabel 1. Lanjutan.

|                     | Sebelum Kunjungan Sinhan & Kegiatan Pengabdian   | Sesudah Kunjungan Sinhan & Kegiatan Pengabdian  |
|---------------------|--|---|
| <i>Introversion</i> | Jika ada orang baru atau subjek baru, yang dilakukan lebih banyak diam dan tidak pro-aktif. <sup>5</sup> | <i>Extroversion</i> Keterbukaan diri terhadap orang lain, kebersamaan dalam hubungan-hubungan. <sup>6</sup> |

Klaim pencapaian tujuan 70 persen sudah cukup representatif. Dilihat dari perkembangan dan perubahan orientasi karir masa depan dari siswa-siswa SD, maka terdapat pergeseran, antara sebelum dan sesudah pekerjaan. Jika sebelumnya, mereka melihat bidang pekerjaan yang kemudian menjadi cita-cita mereka hanya berkisar pada bidang kepegawaian saja, seperti: pegawai negeri, pegawai bank, tentara, guru dan sejenisnya, kini mereka mulai berpikir adanya banyak profesi yang menarik, terutama profesi-profesi yang terinspirasi dari orang-orang Sinhan. Demikian pula mahasiswa. Tidak jauh berbeda dengan siswa SD, para mahasiswa mulai membuka wawasan mereka terhadap profesi-profesi baru yang ternyata lebih sejalan dengan era atau masa kehidupan mereka sekarang. Hal positif ke arah itu, mereka mulai mampu mengidentifikasi, hal-hal apa saja yang harus tertanam dalam memasuki dunia alternatif profesi-profesi baru:

1. Visi tentang arah masa depan, yang harus dipikirkan bukan nanti setelah lulus kuliah tetapi justru harus mulai dirintis ketika masih kuliah.
2. Memiliki skills, agar mampu memenuhi tuntutan-tuntutan baru. Skill yang ada harus dipelihara, bahkan jika mungkin ditumbuhkan dan dikembangkan, sehingga pada saat menjelang selesai masa kuliah telah ditemukan jatidiri wirausaha.
3. Insentif. Mereka mulai memerlukan biaya, bagaimanapun untuk melalui proses mencapai karir masa depan dibutuhkan biaya, baik biaya pendidikan, pelatihan atau eksperimen gagasan.
4. *Resources*. Mereka menyadari bahwa orang-orang Sinhan menunjukkan bahwa dari sisi SDM mereka lebih unggul dibanding oleh orang Indonesia, terlihat dari kreativitas dan etos mereka dalam bekerja. Maka, faktor inipun hendaknya dimiliki oleh semua orang termasuk mahasiswa. Mereka mulai berpikir untuk menyesuaikan diri dengan standar SDM yang telah ditunjukkan oleh orang-orang Sinhan.
5. *Action Plan*. Mahasiswa mulai berpikir tentang rencana-rencana. Segala sesuatu harus direncanakan. Hal ini diperkuat dengan background bidang

---

<sup>4</sup> Dengan mendengarkan mereka, memahami mereka, menyelami gaya dan budaya mereka, ternyata banyak pelajaran dan contoh yang dapat diadopsi.

<sup>5</sup> Orang asing hanya menimbulkan sensasi keasingannya saja, karena secara fisik mereka berbeda dengan kita.

<sup>6</sup> Kedatangan orang asing harus dimanfaatkan untuk membuka wawasan, karena pikiran-pikiran baru justru datang dari mereka.

studi yang dipelajari, misalnya perencanaan komunikasi, perencanaan periklanan, perencanaan *public relations*, dan sejenisnya. Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan sudah berlangsung dan pada saat monev dilaksanakan. Kendala bahasa masih menjadi faktor dominan, oleh karena itu diusulkan Lembaga Pengembangan Bahasa tidak hanya menyelenggarakan Bahasa Inggris tetapi juga Bahasa Korea.

Hambatan dari kegiatan ini adalah beberapa acara yang kurang sesuai dengan rundown awal. Ada beberapa faktor yang bisa menjadikan hal itu bisa terjadi, seperti halnya cuaca yang sulit sekali untuk ditebak. Pada suatu kegiatan, rundown tertunda hingga 1 jam, sedangkan partisipasi para dosen IBK57 yang secara kuantitas sangat minim, karena dilaksanakan pada hari libur, yakni Minggu. Faktor pendorong adalah antusias siswa dan mahasiswa serta para guru dan masyarakat dalam menyambut dan membantu serta terlibat partisipatif dalam agenda mahasiswa Sinhan. Faktor pendorong lainnya adalah kultur mahasiswa dan dosen Sinhan yang begitu ramah dan penuh pengertian terhadap sikap dan perilaku masyarakat Indonesia, sehingga nuansa keakraban dapat dibangun dan terjalan dalam waktu yang relatif cepat.

Kegiatan ini sangat positif dan sangat dianjurkan untuk dilanjutkan kepada siswa sekolah dasar, menengah maupun atas, serta masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kampus IBI Kosgoro 1957. Interaksi antara masyarakat sekitar dan para tamu dari Sinhan University sangat meyakinkan semua pihak yang terlibat selama proses kegiatan, bahwa komunikasi lintas budaya sangat menginspirasi peluang-peluang usaha yang dapat diimplementasikan lebih lanjut di masa selanjutnya. Dampak dari kegiatan ini adalah peningkatan motivasi dan wawasan bagi para murid sekolah dasar terkait profesi wirausaha yang dapat membantu terciptanya peluang, jenis pekerjaan dan profesi yang baru. Hal awal yang paling memotivasi adalah semangat untuk belajar Bahasa Korea sebagai media komunikasi membidik peluang usaha yang bisa ditindaklanjuti secara kolaboratif. Nilai-nilai yang dibawa oleh orang-orang Sinhan sangat menginspirasi masyarakat akademis dan non akademis Indonesia, bahwa dalam bekerja dibutuhkan keseriusan dan menampilkan diri sebagai sosok muda. Inilah esensi dari komunikasi lintas budaya, adanya perubahan budaya, terutama budaya masyarakat Indonesia yang masih konservatif ke arah yang lebih moderatif.

Permasalahan yang ditemukan adalah promosi profesi bidang kesehatan masih belum banyak diminati, di saat masih tingginya tuntutan bidang kewirausahaan mahasiswa. Padahal, profesi yang ditampilkan oleh orang-orang Sinhan masih dominan di bidang kesehatan. Semakin tingginya beban masalah ekonomi masyarakat saat ini mengindikasikan bahwa promosi bidang penjualan masih lebih menarik dibanding bidang kesehatan. Memang, apa yang ditunjukkan oleh orang-orang Sinhan belum sampai menyentuh bidang peluang usaha yang paling banyak digemari oleh sebagian masyarakat muda Indonesia, yakni industri kreatif. Apa yang dilihat oleh mahasiswa masih tampak sebagai kegiatan travelling kemanusiaan, belum sampai pada sebuah gagasan bisnis riil, dalam arti menghasilkan desain produk misalnya. Dalam diskusi juga tampak antusias mahasiswa IBK57 dalam menyambut mahasiswa Sinhan masih sebatas obsesi sebagai dampak media massa tentang tayangan K-Pop. Itupun juga tidak banyak mendapat perhatian para intelektual Sinhan, pada antusiasme ke arah itu masih tinggi.

Setelah melihat proses dan hasil pengabdian masyarakat ini, maka solusi yang ditawarkan oleh tim pelaksana adalah sebagai berikut:

- 1) Jika memungkinkan bidang yang bisa dicontohkan oleh mahasiswa Sinhan adalah bidang industri kreatif, desain produk, atau teknologi terapan.
- 2) Perencanaan koordinatif internal antara panitia dan dosen tetap, ataupun civitas academica lebih didetilkkan, terutama sisi-sisi antisipatifnya, misalnya acara harus dilakukan pada saat hari libur, kendala kesibukan kampus, ataupun kendala bahasa. Terutama kendala bahasa ini lebih diantisipasi, barangkali ada terobosan lebih lanjut.
- 3) Bidang kerja sama yang dapat ditindaklanjuti, seyogianya juga bisa dilakukan dengan sistem jarak jauh. Jadi tidak selalu mewacanakan kunjungan balik, tetapi lebih diintensifkan penggunaan media komunikasi digital.

### KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan pengabdian ini dapat mewarnai bahkan menginspirasi ide-ide kreatif dalam penyusunan Kurikulum Operasional FISIP IBI KOSGORO 1957 yang akan diterapkan di semester ganjil 2020.
2. Perubahan mind set mahasiswa dalam melihat karir masa depan.
3. Progresivitas materi dan contoh kasus serta pengayaan materi perkuliahan komunikasi lintas budaya, komunikasi bisnis dan kewirausahaan.
4. Inspirasi gagasan kreatif dalam membangun manajemen usaha yang tengah digalakkan dalam kampus IBI Kosgoro 1957.
5. Menginspirasi kegiatan pengabdian pada masyarakat yang lebih kreatif, sehingga lebih berguna bagi masa depan mahasiswa, institusi serta masyarakat pada umumnya.
6. Kerja sama kesepahaman dan persetujuan dalam bentuk aktivitas ilmiah yang bisa dilakukan lebih intensif antara pihak kampus IBIK1957 dan Sinhan University sehingga mampu meningkatkan status IAPS Prodi Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi serta IAPT yang sudah mulai direncanakan dan diprogramkan.

### REFERENSI

- Alfian, M. (2013). "Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Dan Karakter Bangsa", *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*, Yogyakarta, Indonesia, 13-14 Juni 2013. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Anthony, S. (2015). *How Singapore Became An Entrepreneurial Hub*. <https://hbr.org/2015/02/how-singapore-became-an-entrepreneurial-hub>
- Decker, R. (2014). "The Role Of Entrepreneurship In US Job Creation And Economic Dynamism". *Journal of Economic Perspectives*, 28(3), 3-24.
- Hastuti, P. C., Thoyib, A., Troena, E. A., & Setiawan, M. (2015). "The Minang Entrepreneur Characteristic". *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 211, 819-826.

- Hisrich, R. D. (2005). *Entrepreneurship Education And Research*. Wiesbaden, Germany: Deutsche University Press.
- Kementerian Perindustrian. (2011). *Kemenperin Mengembangkan Wirausaha Baru Yang Berdaya Saing Global*. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/3241/KemenperinMengembangkan-Wirausaha-Baru-yang-Berdaya-Saing-Global>
- Mair, J., & Noboa, E. (2006). *Social Entrepreneurship: How Intentions To Create A Social Venture Are Formed*. London: Palgrave Macmillan.
- Margianto, H. (2012). *Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/04/29/18332038/Indonesia.Butuh.4.Juta>.
- Rahim, H. L., & Mohtar, S. (2015). "Social Entrepreneurship: A Different Perspective". *International Academic Research Journal of Business and Technology*, 1(1), 9-15.
- Riyanti, B. P. D. (2010). "Kontribusi Psikologi dalam Penciptaan Kewirausahaan di Indonesia". *Buku Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Seng, A. W. (2006). *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Jakarta: Mizan Publika.
- Sin, Y. (2016). *Young Singaporeans 'More Open To Entrepreneurship'*. <http://www.straitstimes.com/singapore/young-singaporeans-more-open-to-entrepreneurship>
- Vidyatmoko, D., & Rosadi, A. H. Y. (2015). "Faktor Utama Kesuksesan Wirausaha di Industri Pangan". *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1), 2015, 47-65.
- Yueh, L. (2008). *China's Entrepreneur*. <http://cep.lse.ac.uk/pubs/download/cp253.pdf>

#### Copyright and License



This article is published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) License <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Published by LPPM Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957 Jakarta